



PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 32 MAKASSAR

Riza Risky Yulianti¹, Kaharuddin Arafah², Ratnawahyuni³

¹Universitas Negeri Makassar /email: risariskyy@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: kaharuddin@unm.ac.id

³UPT SPF SMPN 32 Makassar /email: Unykucantik78@gmail.com

Artikel info

Received; 02-06-2024

Revised; 03-07-2024

Accepted; 04-09-2024

Published; 02-11-2024

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat pada abad 21, menuntut manusia untuk tidak hanya memiliki kemampuan kognitif namun juga memiliki keterampilan lain. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang dituntut untuk dimiliki di abad 21. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar dengan jumlah 29 orang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi dengan instrument berupa lembar observasi dan teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Dimana tiap siklusnya dilaksanakan dua pertemuan dan terdapat peningkatan secara keseluruhan. Pada pra siklus didapatkan hasil 30.6% dengan kriteria kurang, pada siklus I didapatkan hasil 42% dengan kriteria cukup baik, dan terakhir pada siklus II didapatkan hasil 68.5% dengan kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII E UPT SPF SMPN 32 Makassar.

Keywords:

*Keterampilan Komunikasi,
Model Discovery Learning
Pembelajaran Abad 21.*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 semakin pesat baik dalam bidang teknologi maupun pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam meningkatkan sumber daya dan dalam membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang dapat mengatasi berbagai tantangan global. Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya memiliki kemampuan kognitif melainkan perlu memfokuskan pada pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan, seperti keterampilan khusus yang dituntut pada abad 21 atau

dikenal sebagai 21st *Century Skills*. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21 disebut dengan keterampilan 4C, yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis, *Creativity* (kreatif), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) (Fatus Syarofah et al., 2023).

Sejalan dengan perkembangan pendidikan abad 21 di mana keterampilan komunikasi merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Komunikasi merupakan alat atau sarana dalam menampilkan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain untuk dapat membina hubungan sebagai implementasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial (Anas & Sapri, 2022).

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran dapat terjadi akibat adanya komunikasi, baik dalam hal yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, membayangkan, dan secara interpersonal yaitu dalam proses menyampaikan ide, atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta dalam menyimak argumentasi yang disampaikan orang lain (Marfuah, 2017).

Kemampuan dalam keterampilan komunikasi tidak datang dengan sendirinya melainkan perlu dibiasakan dan dilatih dalam proses belajar sehingga peserta didik nantinya dapat menjadi generasi yang siap dalam menjawab tantangan zaman. Melalui keterampilan ini dapat memberikan suasana belajar yang mendukung pembelajaran aktif dimana peserta didik dapat dengan percaya diri mengemukakan argument, pendapat, ataupun saran dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan.

Kenyataan yang dihadapi di kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu keterampilan komunikasi dalam pembelajaran masih tergolong kurang. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang sulit untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya, mempresentasikan laporan diskusi di depan kelas tidak rinci, masih terlihat peserta didik membaca laporan dan tanpa melihat temannya, dan masih menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dalam presentasi. Pada saat melakukan diskusi di kelas terdapat peserta didik yang hanya duduk memperhatikan temannya, tidak terlibat aktif dan masih ragu atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat kepada anggota kelompok, sehingga dapat menghambat proses diskusi dan membuat peserta didik merasa tidak mampu untuk berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, peserta didik mudah bosan saat membaca buku dan bahan ajar yang diberikan sehingga mereka tidak memahami materi dan dapat berdampak pada keberanian untuk mengkomunikasikannya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil diskusi bersama guru IPA UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar mengenai karakteristik peserta didik di kelas VIII E yaitu peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran yang hanya mendengarkan sehingga perlu dibimbing oleh guru terlebih dahulu agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dapat mengindikasikan kurangnya keterampilan komunikasi peserta didik. Salah satu penyebabnya yaitu model ataupun metode pembelajaran belum bersifat *student centered* atau belum optimal, sehingga guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang tertarik dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain itu kegiatan pembelajaran di kelas masih menekankan pada kapasitas individu dari peserta didik, sehingga pembelajaran keterampilan komunikasi peserta didik belum sepenuhnya dapat berkembang dengan maksimal. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik di kelas VIII E, maka perlu diberi solusi untuk dapat mengatasinya. Solusi

yang dilakukan guru dalam mengatasi dan membantu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik yaitu dengan memilih model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan, serta membangun sendiri pengetahuan untuk dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan dengan cara menerapkan model *Discovery Learning* (Ummiah & Fuadiyah, 2024).

Model pembelajaran *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri suatu konsep materi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep dasar pengetahuan, dan membantu berpikir dan bekerja secara mandiri (Silviani et al., 2022). Dalam model pembelajaran *Discovery learning*, peserta didik dituntut untuk mencari sendiri materi atau konsep yang akan dipelajari dan guru tidak lagi memberikan informasi secara utuh kepada peserta didik tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. (Dari & Ahmad, 2020).

Model *discovery learning* terdiri dari enam sintaks pembelajaran yaitu secara berurutan, yaitu: *Stimulation* (pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data collection* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan menarik *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) (Marisya & Sukma, 2020). Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri maka peserta didik dapat menjelaskan atau mengkomunikasikan baik secara tulisan maupun lisan tentang apa yang ditemukannya ke dalam ide atau gagasan. Sejalan dengan itu, keterkaitan antara model *discovery learning* dengan kemampuan komunikasi dapat melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara mandiri, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru, mengajukan pertanyaan, dan mencoba mengajukan dugaan jawaban (Ummiah & Fuadiyah, 2024). Sehingga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dapat melalui penerapan model *discovery learning*.

Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang menerapkan model *discovery learning* yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Nurmala & Priantari (2019) dalam pembelajaran menerapkan model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Nurita (2021) menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu kolaborasi antara peneliti sebagai guru kelas dan teman sejawat serta guru pamong sebagai observer. Pada penelitian ini desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model tindakan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1998), yang terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu peserta didik kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar dengan jumlah 29 peserta didik. Selain itu objek penelitian tindakan kelas ini adalah model *discovery*

learning. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II yang sebelumnya dilakukan tahapan pra-tindakan atau pra-siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pra-siklus dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal yang ada di kelas, seperti karakteristik peserta didik, ruang kelas dan khususnya mengenai keterampilan komunikasi peserta didik secara umum. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun rancangan dan strategi tindakan yang tepat pada siklus I dan siklus II.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi dengan instrumen penilaian berupa lembar observasi. Metode observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan komunikasi selama kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data hasil penilaian observasi selama proses pembelajaran berlangsung yang kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab dan menggambarkan keadaan keterampilan komunikasi peserta didik. Indikator keterampilan komunikasi yang dijadikan sebagai alat ukur ketercapaian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Komunikasi

Aspek Penelitian	Uraian
Melakukan diskusi	Setiap anggota kelompok melakukan diskusi dengan aktif bertanya, memberi tanggapan dan saran
Menjawab pertanyaan	Setiap anggota kelompok mempresentasikan materi yang didapatkan dengan rinci, sistematis, dan detail
Menyampaikan pendapat	Setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat dengan bahasa yang komunikatif, suara jelas, dan percaya diri tinggi
Mempresentasikan hasil diskusi	Setiap anggota kelompok mampu menjawab pertanyaan dengan tenang, suara jelas, dan percaya diri tinggi
Menuliskan hasil akhir diskusi	Setiap anggota kelompok menuliskan hasil akhir diskusi dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan permasalahan, dan struktur kalimat baik

Setelah didapatkan data hasil penilaian observasi, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai rata-rata keterampilan komunikasi peserta didik dan perhitungan persentase ketuntasan keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Persentase Keterampilan Komunikasi setiap pertemuan

$$PKK = \frac{m}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK = Persentase keterampilan kolaborasi setiap pertemuan

m = Jumlah skor yang diperoleh pada setiap aspek

M = Jumlah skor maksimum setiap aspek

b) Nilai Rata-Rata Keterampilan Komunikasi setiap siklus

$$\text{Nilai Rata - Rata KK} = \frac{PKK A + PKK B}{2}$$

Keterangan:

Nilai rata-rata KK = Nilai rata-rata keterampilan komunikasi

PKK A = Persentase keterampilan komunikasi pertemuan 1

PKK B = Persentase keterampilan komunikasi pertemuan 2

Skor yang diperoleh dari nilai rata-rata keterampilan komunikasi diinterpretasikan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan adaptasi pengkategorian yang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Tafsiran Persentase

Nilai Persentase	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Arikunto, 2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar pada kelas VIII E dengan menggunakan model *discovery learning* materi Struktur Bumi dan Perkembangannya. Kondisi awal atau prasiklus belum menunjukkan hasil kemampuan keterampilan komunikasi yang baik. Terdapat 4 indikator yang akan dinilai oleh observer pada keterampilan komunikasi yaitu (1) Melakukan diskusi, (2) Menjawab pertanyaan, (3) Menyampaikan pendapat, (4) Mempresentasikan hasil diskusi, (5) Menuliskan hasil akhir diskusi. Pada kegiatan diamati kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan LKPD. Setiap siklus menggunakan LKPD mulai dari prasiklus sampai pada siklus 2. Dari hasil pengamatan diperoleh data seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Rata-Rata Keterampilan Komunikasi

No.	Indikator Keterampilan Komunikasi	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Melakukan diskusi (1)	34	41.5	69.5
2.	Menjawab pertanyaan (4)	27	42.5	58
3.	Menyampaikan pendapat (3)	34	42	70
4.	Mempresentasikan hasil diskusi (2)	30	43	74
5.	Menuliskan hasil akhir diskusi (5)	28	41	71
Total Skor		153	210	342.5
Nilai Rata-rata		30.6%	42%	68.5%

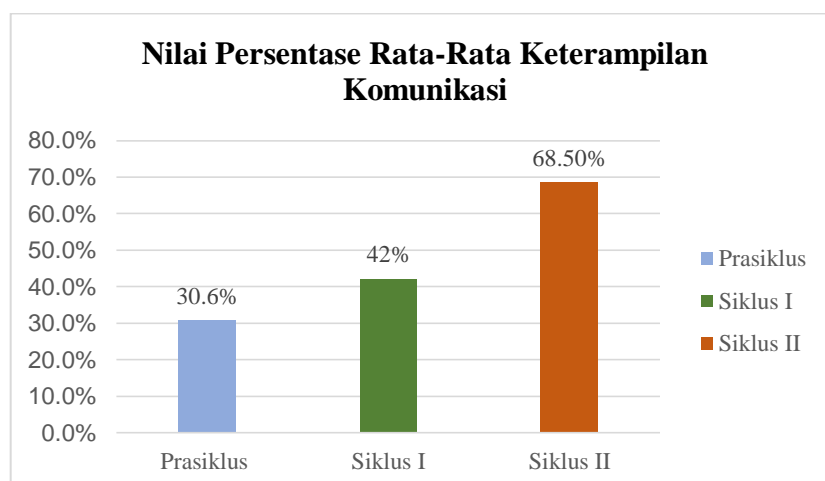
Adapun tabel perbandingan data dari persentase rata-rata keterampilan komunikasi setiap siklus, disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Rata-Rata Keterampilan Komunikasi

Ketampilan Komunikasi	Siklus I	Siklus II	Selisih Angka
	42%	68.5%	26.5%

Berdasarkan kedua tabel di atas menunjukkan bahwa setiap indikator keterampilan komunikasi peserta didik pada kegiatan antara prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi. Nilai persentase rata-rata keterampilan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel 3 yaitu pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai sebesar 42% dengan kategori cukup baik dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 68.5% dengan kategori baik. Selisih angka persentase rata-rata keterampilan komunikasi pada siklus I ke siklus II sebesar 26%. Keterampilan komunikasi mengalami peningkatan setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada siklus I dan II karena model tersebut mampu mengakomodir peserta didik dalam menemukan informasi atau konsep sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dan menjelaskan atau mengkomunikasikan baik secara tulisan maupun lisan tentang apa yang ditemukannya ke dalam ide atau gagasan.

Peningkatan nilai persentase rata-rata keterampilan komunikasi pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar 1 grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Batang Persentase Rata-rata Keterampilan Komunikasi

Pembahasan

Penelitian dilakukan di kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri Makassar selama siklus, dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penilaian ini menggunakan observasi aktivitas peserta didik yang penilaiannya berjumlah 5 poin dengan skala 1 sampai 4. Terdapat observer dalam penelitian ini untuk mengamati keterampilan komunikasi peserta didik. Berikut ini uraian hasil penelitian:

Pembelajaran Prasiklus

Pembelajaran prasiklus adalah pembelajaran tanpa adanya penerapan model *discovery learning* dan dalam pembentukan kelompok berdasarkan kebebasan pilihan peserta didik, bukan hasil dari asesmen diagnostik. Hasil penilaian observasi keterampilan komunikasi peserta didik pada tahap prasiklus yang dilakukan guru di kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar diperoleh persentase rata-rata 30.6% dengan kategori kurang. Pada pembelajaran

prasiklus terlihat banyak kecenderungan peserta didik yang bersifat individual, hanya beberapa peserta didik saja yang mau mengerjakan dan diskusi selama pengerjaan LKPD yang lainnya hanya memperhatikan temannya dalam kegiatan diskusi. Belum terlihat adanya kekompakan, kerjasama, kesulitan dalam mengemukakan ide maupun pendapat, kurang percaya diri, masih sulit untuk menyimpulkan hasil diskusi baik secara tulisan maupun lisan, serta saat presentasi peserta didik masih banyak menggunakan bahasa daerah (tidak komunikatif) dan menyampaikan hasil diskusi tidak rinci dan tidak sistematis.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui pada prasiklus ini, kemudian dilakukan analisis dan mencari solusi atau strategi yang ingin digunakan. Hasil analisis untuk mengatasi hal tersebut yaitu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik untuk nantinya dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan kemampuannya. Selain itu menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran selanjutnya yaitu pada siklus I.

Pembelajaran Siklus I

Pembelajaran siklus I merupakan pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning*. Pembentukan kelompok pada siklus ini didasarkan pada hasil asesmen awal diagnostik kognitif dan nonkognitif sehingga terbentuklah enam kelompok. Pembagian kelompok tersebut dilakukan agar dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik. Secara tidak langsung jika kelompok dengan tingkat kognitif yang sama, peserta didik dapat memiliki kesamaan tingkat pemahaman, memiliki kecepatan belajar yang hampir sama, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri karena lebih nyaman untuk bertanya, berbagi ide, dan berkontribusi dalam diskusi. Sehingga tidak ada yang merasa tertinggal.

Pembelajaran siklus I merupakan awal kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan. Pembelajaran siklus I menggunakan model *discovery learning* dengan berbantuan media LKPD. Penerapan model *discovery learning* pada siklus ini mampu memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan diskusi dengan memperhatikan aspek-aspek dalam keterampilan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, telah terlihat perbedaan selama kegiatan diskusi dan pengerjaan LKPD. Peserta didik sudah mulai menunjukkan keterampilan komunikasi meskipun masih terdapat peserta didik yang belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi yang telah muncul yaitu peserta didik tidak lagi hanya duduk memperhatikan temannya dalam diskusi, terlibat aktif saat diskusi, telah mampu mengemukakan ide serta pendapat meskipun masih kurang percaya diri, dan peserta didik sudah mulai bisa mengatur kalimat yang akan diucapkan ketika presentasi serta menuliskan hasil diskusi dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Hasil observasi penilaian keterampilan komunikasi peserta didik pada siklus I diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 42% dengan kategori cukup baik. Terjadi peningkatan persentase rata-rata dari prasiklus dengan peningkatan sebesar 11,4%. Kenaikan persentase ini dikarenakan adanya implementasi model *discovery learning* menggunakan LKPD dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan penguasaan konsep peserta didik. Pada siklus ini menggunakan media berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara berkolaborasi mendiskusikan dan menemukan jawaban atau informasi secara berkelompok. Selain itu untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses diskusi pada tahapan pemberian rangsangan (*stimulation*), peserta didik diberikan permasalahan awal yang menjadikannya bingung dan bertanya-tanya melalui gambar yang relevan dan kontekstual dengan peserta didik, seperti pada pertemuan I menampilkan

perbandingan gambar telur dan bumi untuk merangsang peserta didik untuk mengetahui lapisan-lapisan bumi dan pertemuan II menampilkan keindahan alam rammang-rammang yang berupa tebing-tebing untuk merangsang peserta didik untuk mengetahui kenapa bumi tidak rata akibat adanya dampak lempeng. Semua gambar tersebut ditampilkan melalui PPT dan proyektor.

Refleksi pembelajaran pada siklus I yaitu guru tidak memberikan pengarahan pengisian LKPD terlebih dahulu, yaitu tidak menuliskan dan memberikan alokasi waktu selama pengerjaan LKPD serta tidak membuat kesepakatan dalam penggunaan *smartphone*. Hal tersebut mengakibatkan dalam pengisian LKPD memakan waktu yang cukup lama dan kemampuan komunikasi peserta didik tidak berkembang dengan maksimal. Selain itu pada pemberian rangsangan (*stimulus*), masih terlihat peserta didik yang belum bisa membayangkan gambar yang diberikan dan sulit untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui pada ini, kemudian dilakukan analisis dan mencari solusi atau strategi yang ingin digunakan. Hasil analisis untuk mengatasi hal tersebut yaitu membuat kesepakatan kelas khususnya dalam penggunaan *smartphone* dalam kegiatan diskusi yang hanya menggunakan satu *smartphone* dalam satu kelompok. Selanjutnya dalam pembuatan LKPD perlu mencantumkan alokasi waktu pengerjaan dan pengarahan langsung kepada peserta didik mengenai waktu pengerjaan LKPD. Selain itu, membuat stimulus yang menarik dan lebih interaktif serta kontekstual yaitu dengan video dan alat peraga. Sebelum melaksanakan pembelajaran siklus II, peneliti bersama peserta didik membuat alat peraga letusan gunung berapi yang memanfaatkan sampah anorganik yaitu kertas bekas yang dibuat menjadi bubur kertas yang akan digunakan sebagai stimulus pada submateri gunung berapi.

Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran siklus merupakan pembelajaran kelanjutan dari siklus I yang menerapkan model *discovery learning*. Perbedaan perlakuan pembelajaran siklus I dan siklus II yaitu pada siklus ini terdapat video dan alat peraga yang dijadikan sebagai stimulus untuk merangsang peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam diskusi. Video yang ditampilkan merupakan video yang kontekstual dengan submateri gempa bumi yang mengambil video dari *Youtube* yang menampilkan peristiwa gempa bumi melalui rekaman cctv disalah satu rumah penduduk di kota Palu, Sulawesi Selatan. Alat peraga yang digunakan merupakan alat peraga yang telah dibuat bersama peneliti dan peserta didik diluar jam pelajaran, sehingga dengan hal ini dapat membantu peserta didik untuk bekerjasama sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu dalam LKPD telah dicantumkan alokasi waktu sehingga guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan satu *smartphone* dalam satu kelompok dan mengingatkan kembali waktu pengerjaan atau alokasi waktu dalam mengerjakan LKPD.

Pembelajaran siklus II penelitian tindakan kelas yang dilakukan mampu memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan diskusi dengan memperhatikan aspek keterampilan komunikasi. Berdasarkan pengamatan observasi di kelas, telah terjadi peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dari siklus sebelumnya yang masih pada kategori cukup baik. Pada siklus II peserta didik telah mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi yang dapat dilihat dari peserta didik telah terlibat aktif bertanya, memberi tanggapan maupun saran. Peserta didik sudah bisa mengatur kalimat yang akan diucapkan ketika presentasi, menjelaskan hasil diskusi dengan rinci, sistematis dan detail. Meskipun pada tahap presentasi beberapa peserta didik masih membutuhkan perhatian agar komunikasi dapat lebih baik. Hasil observasi penilaian keterampilan komunikasi peserta didik pada siklus

I diperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 68.5% dengan kategori baik. Dimana terjadi peningkatan persentase rata-rata dari siklus I dengan peningkatan sebesar 26.5%.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan komunikasi peserta didik pada setiap siklusnya. Keterampilan komunikasi yang baik ditandai dengan peserta didik sudah dapat dalam memenuhi aspek-aspek yang dinilai, baik dari keterampilan komunikasi secara tertulis maupun lisan. Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik sehingga dapat mempengaruhi dan menumbuhkan motivasi belajar (Saputri et al., 2023). Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan untuk menyampaikan hasil penemuannya kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zainuddin, 2021). Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi peserta didik, dimana pada model ini menuntut peserta didik secara mandiri untuk menemukan konsep, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor diri dalam proses penemuan konsep dan dengan begitu konsep yang diperoleh dapat bertahan lama di dalam ingatan peserta didik serta merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, gagasan dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan data yang diperoleh dari lembar observasi keterampilan komunikasi peserta didik dengan tahapan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik berpengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas VIII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar. Keterampilan komunikasi rata persentase pada siklus I sebesar 42% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 68.5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Azhari, R. P., & Nurita, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(3), 386–393.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Fatus Syarofah, A., Hartadiyati, E., Siswanto, J., & Eka Wahyu, N. (2023). Analisis Kecakapan Abad 21: Collaboration and Communication Skills Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning. *Journal on Education*, 6(1), 7143–7152. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3808>
- Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>

- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4(3), 2191.
- Nurmala, R. S., & Priantari, I. (2019). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan Discovery Learning Improving Communication Skills and Cognitive Study Result Through Discovery Learning. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, Volume 2 N(1), 7–7. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA/article/view/586>
- Saputri, A. N., Roulia, A. R., & Zuliani, R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Bangun Datar Dan Bangun Ruang Di Kelas V Sdn Karet 2 Kabupaten Tangerang. *Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1, 58–70. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.266>
- Ummiah, S., & Fuadiyah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Ilmiah Peserta Didik Pada Materi Jaringan Tumbuhan Di Kelas XI SMA Negeri 2 Bungo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7527–7542. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13532>
- Zainuddin, M. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Sma Islam Plus Amali. *Jurnal Biologi Kontekstual*, 3(2), 2656–9043.